

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan memelihara dan meningkatkan kesehatan yang untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dasar yang menyelenggarakan upaya kesehatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan (Menkes RI, 2016).

Pelayanan kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kefarmasian di Puskesmas harus mendukung tiga fungsi pokok Puskesmas, yaitu sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat, dan pusat pelayanan kesehatan strata pertama yang meliputi pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat. Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menyelesaikan masalah obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Tuntutan pasien dan masyarakat terhadap peningkatan mutu pelayanan kefarmasian mengharuskan adanya perluasan paradigma, yaitu dari paradigma lama yang berorientasi kepada produk (*drug oriented*) menjadi paradigma baru yang berorientasi pada pasien (*patient oriented*) dengan filosofi pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) (Menkes RI, 2016).

Pereseapan dan penggunaan obat merupakan salah satu andalan utama pelayanan kesehatan di Puskesmas. Keterbatasan jumlah dokter di sebagian Puskesmas di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, mengharuskan tenaga perawat untuk memberikan pelayanan pengobatan. Hal ini menyebabkan variasi pereseapan antar petugas pelayanan kesehatan tidak dapat dihindarkan. Terdapat dua penyebab utama tingginya penggunaan obat

di pelayanan kesehatan. Pertama, berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan petugas profesional kesehatan mengenai bukti-bukti ilmiah terkini, sehingga seringkali meresepkan obat yang tidak diperlukan, misalnya antibiotika dan steroid untuk *common cold*. Kedua, keyakinan dan perilaku pasien yang sangat berperan dalam penetapan jenis obat yang diberikan (Dwiprahasto, 2006).

Jenis obat yang sering diresepkan di Puskesmas salah satunya adalah antibiotik. Antibiotik merupakan golongan obat yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit yang ditimbulkan oleh bakteri. Obat ini bekerja dengan cara membunuh dan menghambat bakteri yang berkembang biak di dalam tubuh. Pada dasarnya infeksi bakteri yang tergolong ringan dapat sembuh dengan sendirinya, sehingga pemberian antibiotik tidak perlu dilakukan. Namun, ketika infeksi bakteri yang diderita tidak sembuh, maka dokter dapat memberikan resep antibiotik. Selain keparahan kondisi, terdapat juga beberapa pertimbangan lain sebelum pasien diberikan antibiotik, misalnya infeksi yang diderita adalah infeksi menular, terasa mengganggu dan diduga membutuhkan waktu lama untuk sembuh dengan sendirinya (Menkes RI, 2011). Pemberian antibiotik pada kondisi yang bukan disebabkan oleh bakteri banyak ditemukan dari praktik sehari-hari, baik di Puskesmas (primer), rumah sakit, maupun praktek swasta. Sampai saat ini, persepsan antibiotik oleh dokter berdasarkan kondisi yang bukan disebabkan oleh bakteri masih banyak ditemukan baik di rumah sakit maupun praktek swasta (Hersh, et al., 2013). Pemilihan antibiotik harus berdasarkan informasi tentang spektrum kuman penyebab infeksi, hasil pemeriksaan mikrobiologi, profil farmakokinetik dan farmakodinamik antibiotik, serta harga yang terjangkau (Menkes RI, 2011).

Pemicu terjadinya resistensi antibiotik adalah penggunaan yang tidak wajar. Antibiotik sendiri dapat dibeli tanpa resep di 64% negara Asia Tenggara. *The Center for Disease Control and Prevention in USA* pada tahun 2015 menyebutkan terdapat 50 juta persepsan antibiotika yang tidak diperlukan (*unnecesecery prescribing*) dari 150 juta persepsan setiap tahun. Resistensi bakteri terhadap antibiotika terus meningkat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan, sekitar 60%

masyarakat di Indonesia tidak menggunakan antibiotika secara tepat (Erwan, 2020).

Menurut survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yaitu berbagai macam banyaknya obat khususnya antibiotik di Puskesmas Lamongan sering diresepkan pada setiap pasien dan hampir keluar di setiap resep yang ditebus oleh pasien dan untuk persentase peresepan antibiotik di Puskesmas Lamongan sebanyak 25% dari total resep yang terlayani dalam sehari. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka masalah penelitian adalah tingginya penggunaan antibiotika di Puskesmas Lamongan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas peneliti melakukan penelitian tentang profil peresepan antibiotik di Puskesmas Lamongan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana profil peresepan antibiotik di Puskesmas Lamongan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil peresepan antibiotik di Puskesmas Lamongan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat bagi penulis**

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai profil peresepan antibiotik di Puskesmas Lamongan.

### **2. Manfaat bagi instansi**

Dapat meningkatkan efektivitas proses pengobatan dengan memberikan masukan mengenai peresepan antibiotik untuk meningkatkan keamanan dan kualitas hidup pasien.

### **3. Manfaat bagi peneliti lain**

Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis terkait profil peresepan antibiotik di Puskesmas lainnya.